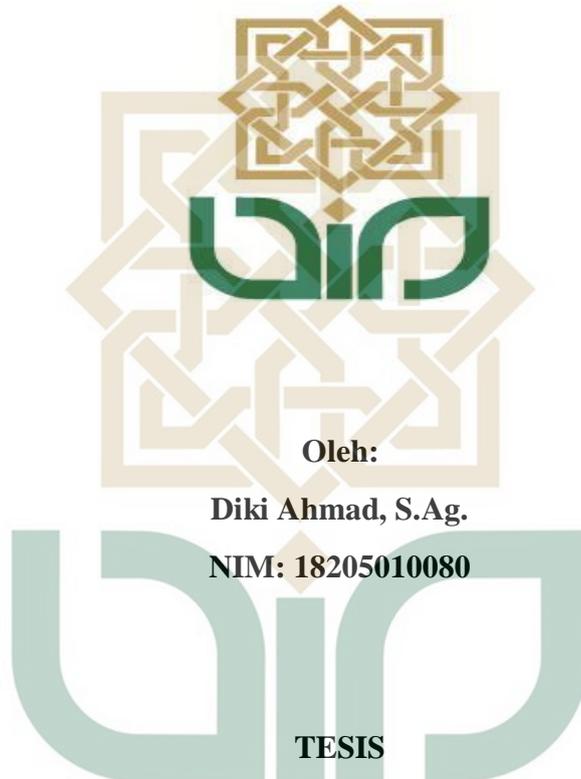


**PERAN PEREMPUAN HARE KRISHNA DALAM PEMBINAAN
MENTAL AGAMA**

(Studi terhadap Narayana Smrti Ashram, D.I. Yogyakarta)



Oleh:

Diki Ahmad, S.Ag.

NIM: 18205010080

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diki Ahmad
NIM : 18205010080
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juli 2020
Yang menyatakan



STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diki Ahmad, S.Ag.
NIM. 18205010080

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diki Ahmad
NIM : 18205010080
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juli 2020
Yang menyatakan



Diki Ahmad, S.Ag.
NIM. 18205010080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1230/Un.02/DU/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEREMPUAN HARE KRISHNA DALAM PEMBINAAN MENTAL AGAMA
(Studi terhadap Narayana Smrti Ashram, D.I. Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIKI AHMAD, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010080
Telah diujikan pada : Selasa, 29 September 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5f7667b347206



Penguji I
Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f75e9e75c0d3



Penguji II
Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f7674bfe7eaa



Yogyakarta, 29 September 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f7ac4f7c6405

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN PEREMPUAN HARE KRISHNA DALAM PEMBINAAN
MENTAL AGAMA**

(Studi terhadap Narayana Smrti Ashram, D.I. Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Diki Ahmad
NIM : 18205010080
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 Juli 2020



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP: 19591218 198703 2 001

HALAMAN MOTTO

Nasib terbaik adalah dilahirkan dalam suasana beragama yang damai
Kedua, dilahirkan dalam suasana tidak/belum mengenal agama, tapi damai
Dan yang tersial adalah dilahirkan dalam suasana yang sedang terjadi konflik
Berbahagialah kalian yang lahir dalam suasana damai!, lalu keburu mati sebelum
dunia terjadi konflik

Konflik tidak selamanya buruk karena dapat memicu perubahan!,
Tapi semoga bukan zamanku ...

(Diki Ahmad, Mushalla Perumahan Puri Wirokerten Asri, Juli 2020)

Allah swt. menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan. Oleh karena itu,
bagaimana mungkin semua makhluk bisa berjaya bersama-sama, bahagia dunia
akhirat, sedangkan separuh populasinya dibiarkan tenggelam dalam kebodohan,
dan separuh populasinya yang lain merasa pintar dan perkasa

(Diki Ahmad, Asrama Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Januari 2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

- Ibu Ai Atikah, S.Pd. dan Ayah Yuyu Wahyudin
- Nuri Nuria Azhari, Amd. Keb. (istri tercinta)
- Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur bagi Allah swt. atas segala anugerah dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada semua makhluk-Nya—tanpa memandang sukunya, agamanya, bahasanya, dan sebagainya, termasuk penulis sendiri salah satu makhluk yang hina dihadapan-Nya. Penulis hanya bisa berusaha dan berdoa, sehingga atas inayah-Nya penulis bisa menyelesaikan salah satu ujian kehidupan yang dilalui penulis, yaitu menulis sebuah tesis dengan judul Peran Perempuan Hare Krishna dalam Pembinaan Mental Agama (Studi terhadap Narayana Smrti Ashram) dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan umatnya kepada jalan kebenaran untuk selalu mengingat Allah.

Penulis adalah orang yang fakir. Dengan kesadaran akan kefakiran diri inilah yang kemudian membuat penulis terpesona dengan ilmu. Penulis juga menyadari bahwa dengan sedikit ilmu yang penulis miliki ini, penulis tuangkan ke dalam tulisan tesis yang jauh dari kata sempurna, dan tidak sebanding dengan hasil penelitian para ahli di bidangnya. Kendati demikian, penulis tetap merasa bersyukur karena pada akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada orang-orang dan pihak-pihak yang spesial dalam hidup penulis selama penulis mengambil kuliah magister (S2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ungkapan ini penulis sampaikan kepada:

Kedua orang tuaku, Ibu Ai Atikah dan Bapak Yuyu Wahyudin yang segenap hidupnya, waktunya, tenaganya, kasih sayangnya, dan nyawanya hanya untuk mendoakan dan memotivasi penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini di waktu yang tepat. Terima kasih juga kepada istriku tercinta Nuri Nuria Azhari, yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis. Semoga kita bisa segera diberikan keturunan yang shaleh(ah), beriman, cerdas, ceria, jujur, berintegritas, berani, bertanggung jawab, percaya diri, teguh pendirian, kreatif, inovatif, komunikatif, berpikiran terbuka, menginspirasi, bermanfaat bagi agama, nusa, bangsa dan senantiasa bertakwa kepada Allah swt.

Terima kasih juga kepada orang tuaku yang kedua, yaitu almarhumah ibu Wina (almh.) dan juga bapak Andi, beserta adik-adikku tercinta, Rifki Gusviandi, Rika Artika Rahayu, M. Taufik, Ihsan, dan Elnara Andini Rahayu. Kalian semualah yang telah mewarnai kehidupanku. Semoga dengan setelah selesainya tesis ini, saya bisa segera menjadi secerca cahaya untuk masa depan kalian.

Kepada Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktunya untuk penulis, memberikan semangat, arahan, dan solusi agar penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Kepada para penguji, Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A., dan Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum. yang telah memberikan koreksi, saran, dan masukan, sehingga penulis bisa lebih memahami lagi tesis yang telah penulis tulis dan menambah semangat penulis untuk terus-menerus belajar. Kepada Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang baru saja dilantik tahun ini. Penulis doakan semoga amanah dan mampu membawa

fakultas tercinta ini menjadi semakin terkemuka di kancah nasional dan internasional. Tidak lupa kepada Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. dan Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku kepala dan sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada seluruh jajaran kebijakan kampus: Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang baru saja dilantik, semoga bapak sehat selalu, sukses, dan amanah dalam membawa kampus tercinta ini ke arah yang lebih baik, menuju *World Class University*. Kepada Plt. Rektor Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. semoga bapak sehat selalu dan semoga pengabdian bapak dibalas dengan berlipat-lipat kebaikan oleh Allah swt. Kepada Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag. dan Khairullah Zikri S.Ag., M.A.S.T.Rel, serta seluruh dosen-dosen di Studi Agama-agama, dan juga Studi Agama dan Resolusi Konflik, terima kasih banyak atas transfer pengetahuan dan pengalamannya selama ini. Kepada karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas bantuan penyelesaian administrasinya.

Terimakasih banyak kepada teman-teman kuliah khususnya SARK angkatan 2019, Bobby James Tindatu, Joelismansyah, Danil Folandra, dan Elia Malikhattrohmah yang menemaniku menuntut ilmu bersama-sama di kelas. Kepada teman-teman seperjuangan di Studi Agama-agama, Kariri, Irwan Mulia Suranto, Oda Diego, Ach. Attaubatul Ghulam, Syukron Wahyudi, Naufal Krniawan, Rosikin, Maskur Taftoyani, Dwi Iswanti, Aprilia Chusna Maimanah, Merliana Puji Rahayu, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis tuliskan satu

persatu. Semoga kalian semua sehat, sukses, dan ilmunya bermanfaat bagi masyarakat.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Budi Raharjo (Subhananda), Bapak Suryanto (Suryalocan), Ibu Suyatni, Ibu Wayan Kurmiati, Yadu Nandana, Nyoman Bagiarta, dan seluruh penghuni ashram. Tanpa izin dan bantuan beliau-beliau, mungkin tesis ini tidak akan pernah selesai. Semoga kalian semua sehat, sukses, bahagia, dan senantiasa berada dalam keadaan sadar akan Krishna, karena melalui Beliaulah kebahagiaan dan kedamaian sejati dapat diraih.

Kepada keluarga besar Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag., Dr. Nurul Hak, M.Hum., Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag., KH. Robert Nasrullah Al-Hafidz, Dr. Imam Muhsin, M.Ag., dan Ibu Dra. Fatma Amilia, M.Si.. Tidak penulis lupakan pula teman-teman sepemondokan di asrama sebagai rumah kedua penulis di Yogyakarta, yaitu Asrizal Sai'in, Suseto Yugo Utomo, M., Hoerul Anshori, Fahmi Aziz, Isna Nur Syaifuddin, Rifqi Iqshobayadi Nur, Syaiful Ar-Raufa Purba, Yuan Kurnia Shandi, Naufal Rachmadhan, AUFAR Hidayat, Lalu Amy Aziz, Eki Jumandri, Zuhri, semua alumni takmir, Pelaksana Harian Masjid Sunan Kalijaga aktif, dan keluarga besar Sahabat Masjid Sunan Kalijaga yang telah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga ini.

Kepada keluarga besar Perumahan Puri Wirokerten Asri (PWA), Keluarga Bapak H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D., Keluarga Bapak Cahyo Putranto (Pak RT), Keluarga Bapak Irfan Islami, Keluarga Bapak H. Age Jati Wibowo, Keluarga Bapak M.F. Albashori, Keluarga H.M. Safar Nasir, Keluarga Bapak

Heru Martono, Keluarga Bapak H. Agung Yulianto, Keluarga Bapak Jhon, Keluarga Bapak Eko Budianto, Keluarga Bapak Adi Hendra, Keluarga Bapak Sigit, Keluarga Bapak Rahmat, Keluarga Bapak Daryadi, dan semua warga PWA yang baik ramah dan baik hati, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menerima penulis menjadi pengurus mushalla perumahan dan menjadi bagian dari warga di sini. Semoga semuanya dalam keadaan sehat, sukses, dan diberikan rezeki yang berlimpah nan berkah.

Selama penulis kuliah magister ini, penulis juga berterima kasih kepada keluarga besar SDN Berbah 2, Ibu Rismiati S.Pd. SD selaku kepala sekolah, Ibu Sri Rahayu S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan semua guru yang selalu semangat dan kompak dalam menjalankan tugas dan kegiatan sekolah. Penulis menghaturkan terima kasih banyak karena telah menerima penulis menjadi bagian dari pengajar di sini, dan mohon maaf karena tidak bisa penulis sebutkan nama-namanya satu persatu. Semoga semuanya senantiasa istiqamah, diberikan kesabaran, dan kekuatan dalam mendidik dan membina tunas-tunas bangsa. Kepada siswa-siswi SDN Berbah 2, tetap semangat dalam belajar, semoga kalian semua bisa meraih harapan dan cita-cita kalian, dan semoga kalian menjadi generasi masa depan yang sukses duniwi dan ukhrowinya.

Terimakasih juga kepada rekan-rekan ustadz pengajar baca al-qur'an di SD Muhammadiyah Condong Catur dan SDN Tanjungtirto 2 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga semuanya baik-baik saja dan istiqamah dalam berbagi ilmu agama kepada generasi bangsa masa depan. Kepada siswa-

siswa yang kami ajari juga, semoga kalian menjadi orang-orang yang shaleh, sukses, berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa, dan bangsa.

Kepada Ibu Kesi dan Pak Eko pemilik Homestay Lucky Putri, Pak Aji dan Pak Toha pemilik Pabrik Roti Ronella, Mas Didik Roti Bangkit, Mas Lukman pemilik Ternak Barokah, dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, terima kasih banyak telah menerima penulis dalam berkegiatan ekonomi di sana. Alhamdulillah, selama itu pula dapat membantu biaya kuliah penulis. Semoga semuanya sehat dan diberikan rezeki yang berlimpah nan berkah.

Dari lubuk hati terdalam, bagaimanapun juga penulis tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka, tetapi penulis berharap semoga amal kebaikan mereka menjadi sumber pahala yang terus-menerus mengalir. Akhir kata, penulis mengucapkan alhamdulillah dan mengharap ridho Allah swt., semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan Studi Agama dan Resolusi Konflik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juli 2020
Penulis



Diki Ahmad
NIM: 18205010080

ABSTRAK

Hare Krishna atau *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON) merupakan salah satu aliran dalam agama Hindu yang didirikan oleh AC Bhaktivendanta Swami Prabhupada di Kota New York pada tahun 1965 sebagai sukseksi guru-guru suci dalam garis perguruan rohani yang disebut *parampara*. Hare Krishna juga dikenal sebagai sekte *bhakti* dalam agama Hindu yang menekankan pada ajaran amal perbuatan dan berakhir pada bakti kepada Tuhan (*Krishna*). Sumber inti ajarannya mengacu pada kitab suci Bhagawad Gita dan Bhagawata Purana, walaupun dalam beberapa hal juga mengacu pada kitab suci Weda lainnya dalam konteks yang terbatas, termasuk di antaranya penjelasan-penjelasan mengenai peran dan status perempuan. Berangkat dari Narayana Smrti Ashram Yogyakarta, penelitian ini mengangkat tema peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama tentang bagaimana peran perempuan, kedudukan perempuan dalam kitab suci, proses pelaksanaan peran perempuan dalam pembinaan mental agama, dan mengapa iman perempuan Hare Krishna tetap teguh di tengah-tengah perannya yang tersubordinasi oleh laki-laki. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama sebagai implementasi dari ajaran kitab suci.

Ada pun penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologi agama dan feminisme sehingga bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder yang didapatkan dari informasi lapangan melalui proses observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Metode penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu hasil temuan penulis di lapangan dipaparkan dan dianalisis dengan teori Mansour Fakih tentang analisis gender dan teori Talcott Parsons tentang perubahan tipe tindakan individu dalam sistem sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) kedudukan perempuan dalam kitab suci digambarkan sebagai sosok yang rendah dan lemah sehingga harus dilindungi, dikontrol, dan sebaiknya tidak diberikan kebebasan; (2) peran perempuan Hare Krishna, berangkat dari budaya, norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinannya, perempuan berperan sebagai aktor yang bertindak dalam segala sesuatunya dengan tujuan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi; (3) dalam proses pelaksanaan pembinaan mental agama, sebagai akibat dari perubahan sosial (*social transformation*), perempuan turut diberdayakan dan mempunyai peran penting di dalam rumah tangga, masyarakat, dan lingkungan yang berkaitan dengan ruang lingkup keagamaan seperti ashram. Namun perempuan tetap dibatasi dalam ranah domestik dan *varnaashramadharma*, dan; (4) meskipun perempuan Hare Krishna mempunyai banyak keterbatasan, dan perannya tersubordinasi, mereka tetap kokoh dalam mempertahankan keyakinannya, karena bagi mereka hal itu adalah adil dan merupakan jalan mereka menuju Krishna.

Kata Kunci: Hare Krishna, Peran Perempuan, Pembinaan Mental Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	17
1. Peran Perempuan Hare Krishna	18
2. Pembinaan Mental Agama	22
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II GAMBARAN UMUM NARAYANA SMRTI ASHRAM

A. Letak Geografis.....	30
B. Sejarah	32
C. Keanggotaan Hare Krishna Yogyakarta.....	42
D. Kegiatan Umat Hare Krishna	45
E. Kondisi Sosial Budaya	49
F. Kondisi Sosial Keagamaan	50
G. Kondisi Pendidikan	51
H. Kondisi Sosial Ekonomi.....	53

BAB III PEMBINAAN MENTAL AGAMA

A. Pengertian Pembinaan Mental Agama	55
B. Proses Pembinaan Mental Agama di Narayana Smrti Ashram	57
1. Pembinaan Berdasarkan Fase Perkembangan Jiwa Agama	57
2. Ragam Pembinaan Mental Agama dalam Upaya Peningkatan Kualitas Diri	68
C. Indikator Keberhasilan Pembinaan Mental Agama	71

BAB IV PERAN PEREMPUAN HARE KRISHNA

A. Perempuan dalam Hare Krishna.....	77
1. Subordinasi Perempuan	79
2. Peranan Perempuan	85
B. Kedudukan Perempuan dalam Kitab Suci.....	94
C. Pelaksanaan Peran Perempuan dalam Pembinaan Mental Agama	97
1. Dalam Rumah Tangga	97

2. Di Ashram dan Ruang Lingkup Keagamaan	102
3. Di Masyarakat	103
D. Keteguhan Iman Perempuan Hare Krishna	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA	116
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Warga Narayana Smrti Ashram D.I. Yogyakarta
2. Tabel 2 Daftar Informan



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Perubahan Tipe Tindakan Individu dalam Sistem Sosial
2. Gambar 2 Suasana Dapur dan Masakan Vegetarian Hare Krishna
3. Gambar 3 Sri Krishna dan Sri Radha Syamasundara di Altar Tempat Peribadatan
4. Gambar 4 Perempuan Hare Krishna dalam Suatu Acara
5. Gambar 5 Wawancara Brahmacarini
6. Gambar 6 Piala Prestasi dalam Berbagai Ajang Perlombaan
7. Gambar 7 Suasana Peribadatan
8. Gambar 8 Alat Musik Rebanan dalam Hare Krishna
9. Gambar 9 Sujud atau Dandawat dalam Hare Krishna
10. Gambar 10 Suasana Ngaji Bhagawad Gita
11. Gambar 11 Lokasi Narayana Smrti Ashram Dilihat dari Google Map



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekitar tahun 500 S.M., dalam tradisi agama Hindu, muncul kecenderungan yang kemudian dikenal sebagai sekte *bhakti* yang penekanannya terletak pada pemujaan, pelayanan, atau kebaktian kepada Tuhan atau dewa.¹ Pemujaan dan kebaktian itu, dalam perwujudannya, seringkali dinyatakan dengan mempersembahkan buah-buahan dan bunga-bunga. Pemujaan dan kebaktian dilakukan penuh rasa khidmat sambil mengucapkan beberapa doa dengan sikap badan tertentu, seperti sikap merabahkan dan meniarapkan diri di dekat *arca*.² Bakti adalah sikap pasrah setulus-tulusnya (*prapatti*) kepada Tuhan semata dengan segenap avatara atau reinkanasinya, bukan ditujukan kepada objek yang sifatnya duniawi, misalnya kepada patung atau arca, melainkan kepada sesuatu yang ada di baliknya (Tuhan). Ada empat jalan (*catur marga*) untuk mendekati diri kepada Tuhan, yaitu *bhakti marga* (jalan kebaktian), *karmamarga* (jalan perbuatan), *jnana marga*

¹ I Ketut Nyanadeva Natih dan Nyoman Metta N. Natih, *Agama Hindu: Sejarah, Sumber, dan Ruang Lingkup* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016), 14.

² Dalam memfokuskan peribadatnya dan untuk meningkatkan kesadaran akan Tuhan Krishna, mereka menggunakan media arca. Makna arca sendiri berbeda dengan patung, sebab *arca* atau *arcanam* dalam prosesnya telah dilakukan upacara-upacara sakralisasi dengan cara yang sedemikian sistematis. Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Narayana Smrti Ashram, 10 Maret 2020, Pukul 17:00 WIB.

(jalan pengetahuan kerohanian), dan *yoga marga* (jalan Yoga). Di antara jalan bhakti tersebut, yang banyak dilakukan adalah jalan *bhakti marga*.³

Ajaran bhakti memang ada dan berasal dari kitab Rigweda, namun kemudian ajaran ini tampak jelas dalam kitab *Bhagavad Gita* yang berarti sabda Tuhan, Kidung Ilahi, atau nyanyian Tuhan (*The Song of God* atau *The Song of the Lord*).⁴ Bhagawad Gita menekankan pada ajaran amal perbuatan (*karmayoga*) dan berakhir pada bhakti kepada *Krishna*. Pada hakikatnya, hal terpenting dalam ajaran bhakti ini adalah ajaran mengenai keselamatan. Ada pun yang menjadi sekte bhakti dalam agama Hindu adalah Krishna Bhakti dan Rama Bhakti.⁵ Krishna Bhakti inilah yang kemudian dikenal sebagai aliran Hare Krishna.

Hare Krishna, dalam skala internasional dikenal dengan *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON), adalah salah satu aliran dalam agama Hindu yang didirikan oleh AC Bhaktivedanta Swami Prabhupada (1896-1977) di Kota New York pada tahun 1965 sebagai suksesi guru-guru suci dalam garis perguruan rohani yang bonafide dan terpercaya, yang disebut *Parampara*.⁶ Selanjutnya, Prabhupada mengajarkan bhakti yoga kepada murid-muridnya yang tersebar di seluruh dunia. Bhakti yoga sendiri merupakan suatu cara mendekatkan diri melalui latihan pengembangan cinta kasih, penyerahan

³ Paristiyanti Nurwardani, dkk., *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, cet. Ke-I (Jakarta: Ristekdikti, 2016), 108.

⁴ Robert S. Ellwood and Gregory D. Alles, *The Encyclopedia of World Religions: Revised Edition* (New York: Facts On File, 2007), 49.

⁵ Alef Theria Wasim, "Agama Hindu", ed. Roni Ismail, dkk., *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012), 85.

⁶ E. Burke Rochford Jr., *Hare Krishna Transformed* (New York: New York University Press, 2007), 9.

diri, dan pelayanan tanpa pamrih kepada Tuhan Yang Maha Esa (Krishna). Dalam kepercayaan umat Hare Krishna, Ilmu pengetahuan Bakti Yoga yang bersifat kekal abadi itu diajarkan langsung oleh Krishna kepada Arjuna, yang sampai sekarang dikenal sebagai kitab *Bhagavad Gita*. Ada pun kitab suci *Bhagavata Purana*, yang juga menjadi pokok ajaran Hare Krishna, adalah kitab suci yang berisi tentang kegiatan Tuhan.⁷

Hare Krishna sendiri tidak mengkaji catur weda (Rigweda, Yajurweda, Samaweda, dan Atharwaweda) dan Upanishad (berisi tentang filsafat, meditasi, serta konsep ketuhanan), karena kitab tersebut bukanlah konsumsi masyarakat awam. Pantasnya, kitab tersebut dipelajari oleh mereka yang telah mencapai tingkat *sanyasin*. Alasannya, masyarakat awam akan sulit memahami dan bisa-bisa malah salah memahami.⁸ Melalui kitab-kitab suci itulah kemudian menjadi sumber ajaran Hare Krishna tentang konsep ketuhanan, peribadatan, sikap, dan perilaku, termasuk penjelasan-penjelasan mengenai peran perempuan yang menjadi diskursus dalam tulisan ini. Bagaimanapun juga, peran laki-laki dan perempuan sangat ditentukan oleh faktor sosial, kultural, dan religi suatu masyarakat.

Perempuan dan laki-laki merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, Keduanya mempunyai peran khusus dengan masing-masing kemisteriusannya, setidaknya peran secara biologis seperti proses reproduksi sebagaimana cara makhluk hidup mempertahankan eksistensi generasinya.

⁷ Constance A. Jones and James D. Ryan, *Encyclopedia of Hinduism* (New York: Facts On File, 2007), 78.

⁸ Wawancara Pak Budi Raharjo, Pimpinan Narayana Smrti Ashram, 10 Maret 2020, Pukul 17:00 WIB.

Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya mempunyai peran besar dalam keberlangsungan peradaban umat manusia. Dalam beberapa mitologi agama-agama, kedua jenis kelamin ini seringkali dikaitkan dengan sejarah awal penciptaan umat manusia, sebut saja Adam dan Hawa dalam tradisi agama semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam), Izanagi dan Izanami dalam tradisi agama Shinto, Epimetheus dan Pandora dalam tradisi Yunani kuno, Tiki dan Marikoriko dalam mitologi Maori, Malakas dan Maganda dalam mitologi Philipina, Fu Xi dan Nuwa dalam mitologi Cina, Swayambu Manu dan Satarupa dalam tradisi Hindu, dan lain-lain.⁹ Selain itu, agama-agama mempunyai pandangan uniknya masing-masing terhadap keduanya, ada pandangan yang sifatnya patriarkhis dan matriarkhis. Sebab kedua jenis seks ini, dalam beberapa tradisi agama tertentu, ada yang menempatkan salah satu jenis tersebut sebagai yang tertinggi, misalnya Dewi Amaterasu dalam Shinto, Dewa Zeus dalam Yunani Kuno, dan Dewa Brahman, Wisnu, dan Siwa dalam agama Hindu.

Perempuan dalam Hare Krishna, khususnya di Narayana Smriti Ashram, hampir memiliki kesamaan peran dalam agama Hindu, baik Hindu India maupun Hindu Dharma di Indonesia. Misalnya dalam menata rumah tangga, laki-laki menjadi suami yang dalam bahasa sanskerta artinya pengendali (*master, lord*) yang mendominasi, sedangkan istri berasal dari akar kata “*str*” yang artinya pengikat kasih. Kata wanita juga akar katanya “*van*”

⁹ Untuk mengetahui sejarah agama-agama, termasuk manusia pertama dalam kepercayaan agama-agama dapat dilihat di <https://www.ancient.eu/religion/>.

artinya yang dikasihi.¹⁰ Oleh karena itu peran perempuan berada di bawah kontrol laki-laki, walau ter subordinasi secara tersurat, namun hal itulah cara umat Hindu memuliakan perempuan secara tersirat.¹¹ Bahkan beban kerja ganda perempuan Hindu Bali tidak lagi dirasakan sebagai diskriminasi, melainkan sebagai pemenuhan terhadap kewajiban *swadharma*-nya sebagai seorang istri terhadap suami.¹²

Dalam beberapa aspek tertentu, misalnya dalam peribadatan yang dipimpin oleh kaum brahmana, Hare Krishna dan Hindu, antara satu dengan yang lainnya memiliki pandangan yang berbeda terhadap perempuan. Dalam Hindu Dharma di Indonesia yang dikenal ketat dalam menjaga tradisi nusantara sangat jarang sekali ditemukan pemuka agama perempuan, baik sebagai pandita (dwi jati) maupun pinandita (eka jati).¹³ Dalam sistem *varnaashramadharma*, perempuan Hare Krishna dari kasta brahmana tidak bisa mencapai tingkat *sanyasi*, dan hanya sampai pada tingkat *vanaprashtha*.¹⁴ Padahal dalam beberapa aliran Hindu lainnya di dunia, perempuan juga diperkenankan untuk sampai pada tingkat *sanyasi*, yang bagi perempuan

¹⁰ Ni Nyoman Rahmawati, "Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu)," *Jurnal Studi Kultural*, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, No. 1, Th. I. (2016), 61.

¹¹ Werner Menski, "Section A: Hinduism", ed. Peggy Morgan and Clive A. Lawton, *Ethical in Six Religious Traditions: Second Edition* (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2007), 46.

¹² Ni Nyoman Rahmawati, "Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu)," *Jurnal Studi Kultural*, 62.

¹³ Erin Gayatri, "Perempuan Hindu dalam Peribadatan (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)" skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, 8.

¹⁴ Wawancara Pak Budi Raharjo, Pimpinan Narayana Smrti Ashram, 10 Maret 2020, Pukul 17:00 WIB.

disebut *sanyasini*.¹⁵ Selain itu, masih banyak pula keunikan lainnya yang menarik untuk diteliti tentang peran perempuan dalam Hare Krishna. Terlebih lagi, berbeda dengan Hindu pada umumnya yang fokus sumber ajarannya pada kitab suci Catur Weda, Hare Krishna lebih berfokus pada Bhagavad Gita dan Bhagavata Purana.

Sebagaimana pernyataan-pernyataan di atas tentang peran perempuan dalam agama, jika dilihat dari kacamata feminis, maka peran perempuan tersebut jelas ter subordinasi oleh peran laki-laki. Dalam sosiologi, keadaan ini melahirkan stratifikasi sosial (*social stratification*), yakni jenis kelamin tertentu menempati kedudukan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat.¹⁶ Dalam pandangan feminisme liberal, takdir tubuh perempuan secara biologis seringkali menjadi alasan mengapa peran mereka harus ter subordinasi oleh laki-laki. Baik ter subordinasi dalam ruang sosial, ekonomi, politik, maupun agama.¹⁷ Dalam ideologi dan sistem budaya patriarki, subordinasi akan berlanjut pada penindasan terhadap perempuan, karena laki-laki merupakan pihak pertama yang membangun dan mengkonstruksi standar dan nilai.¹⁸ Ada pun feminis marxis memandang sistem kapitalis sebagai akar diskriminasi, yakni peran perempuan tereduksi menjadi properti yang dikontrol oleh laki-laki yang mendominasi hubungan sosial politik.¹⁹

¹⁵ Constance A. Jones dan James D. Ryan, *Encyclopedia of Hinduism*, 381.

¹⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 58.

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 34.

¹⁸ *ibid*, 37.

¹⁹ *ibid*, 39.

Sumber teks teori feminis memang bersumber dari Barat, bahkan pergumulan mengenai ketimpangan hak antara laki-laki dan perempuan dalam teori feminis juga mengadopsi Barat. Teori ini kemudian digunakan sebagai alat untuk menganalisis dunia Timur yang memiliki sejarah budaya dan agama berbeda dari dunia Barat. Spivak, seorang pemikir terkenal yang mempelopori studi poskolonialisme, dalam tulisannya yang berjudul “*Can the Subaltern Speak?*” mencoba memasukkan variabel jenis kelamin sebagai objek kajiannya untuk melihat hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, yakni baik patriarki maupun imperialisme dilihat sebagai analogi dominasi terhadap pihak yang ter subordinasi. Dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai subaltern, yakni pihak-pihak atau kelompok yang tertindas oleh kelompok lain yang berkuasa.²⁰

Belakangan ini, agama seringkali dianggap sebagai biang masalah terjadinya diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam kebanyakan agama, visualisasi tentang Tuhan seringkali digambarkan dalam wujud laki-laki. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan pernyataan, apakah pelanggaran ketidakadilan gender dalam agama diakibatkan oleh watak agama itu sendiri atau berasal dari para penafsirnya yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki maupun pemahaman-pemahaman lainnya. Dalam hal ini tentu saja perlu mempertajam persoalan dengan melakukan telaah kasus.

Agama juga senantiasa dimaknai berfungsi untuk melegitimasi ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat seperti halnya perbedaan stratifikasi

²⁰ Gayatri Chakravorty Spivak, “Can the Subaltern Speak?”, ed. Ashcroft, B., et. Al., *The Post-Colonial Studies Reader*, London: Routledge, (1995), 90.

sosial laki-laki dan perempuan, yakni perempuan seringkali menjadi pihak yang ter subordinasi.²¹ Karena faktanya masih banyak perempuan praktis belum diberi kedudukan dan peran keagamaan yang sama tingginya dengan laki-laki. Keadaan seperti ini, jika tidak disikapi dengan tepat akan sangat mempengaruhi mental keberagaman perempuan seperti merosotnya keyakinan dalam beragama karena si perempuan akan merasa dirinya terdiskriminasi dalam ruang kehidupan beragama. Padahal menurut Hendropuspito, perempuan menunjukkan daya reseptif yang kuat dalam segala hal religiusitas kecuali yang berorientasi kemiliteran. Daya emosional perempuan dalam kegiatan religius juga sampai mendekati titik yang disebut histeris.²²

Penelitian tentang peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama di Narayana Smriti Ashram merupakan hal baru yang menarik untuk diteliti. Bagaimanapun juga, penting kiranya untuk mengetahui tentang bagaimana konsep kedudukan perempuan dalam kitab suci umat Hare Krishna berdasarkan cara pemahaman para penganutnya, karena di satu sisi Hare Krishna memuliakan perempuan sedangkan di sisi lain perempuan yang menempuh sistem pendidikan asrama sebagai brahmacarini dididik untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik dengan menuruti suaminya (pengendalinya) sehingga perlu diketahui pula bagaimana proses pelaksanaan peran perempuan Hare Krishna Yogyakarta dalam pembinaan mental agama. Selain itu, penting pula untuk mengetahui tentang peran perempuan dalam

²¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 311.

²² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 68.

keberlangsungan praktik keagamaan umat Hare Krishna, seperti dalam pembinaan praktik peribadatan, pembinaan pendidikan rohani, pembinaan mental keberagaman perempuan dalam rumah tangga, dan pembinaan mental keberagaman perempuan dalam bermasyarakat. Karena pada dasarnya, perempuan juga memiliki potensi dan kemampuan yang sama baik seperti laki-laki, bahkan banyak di antara perempuan yang kemampuannya berada di atas rata-rata laki-laki pada umumnya, sehingga mereka berhak untuk mengemukakan aspirasi dan gagasannya.²³

Agama sebagai salah satu peranan penting kehidupan, yang mempengaruhi sistem kehidupan, selama ini dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi ketimpangan gender, antara laki-laki dan perempuan. Padahal, agama sendiri secara terang-terangan menyuarakan prinsip-prinsip universal mengenai keadilan dan kesetaraan derajat manusia.²⁴ Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengungkap fakta dan untuk menyikapi kesalahpahaman dalam memberikan justifikasi terhadap ketimpangan gender dalam Hare Krishna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang peran perempuan dalam Hare Krishna, penulis menganalisisnya dengan teori Talcott Parsons tentang peran atau tindakan individu dalam sistem sosial, serta penulis juga menambahkan

²³ Balqis Khayyirah, *Perempuan-perempuan yang Mengubah Wajah Dunia*, (Yogyakarta: PALAPA, 2013), 7.

²⁴ Syarif Hidayatullah, "Gender and Religion: An Islamic Perspective", *Al-Jami'ah*, Vol. XXXIX, No. 2, (Juli- Desember 2001), 325. *Lih.* Mushaf Mufassir, *Enam Ringkasan Tafsir Al-Qur'an dalam Satu Jilid* Q.S Al-Hujurat (49): 13 (Bandung: PENERBIT JABAL, 2009) 517.

beberapa teori tentang filsafat, psikologi agama, dan sosiologi agama guna mempertajam analisis pembahasan. Maka dari itu rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep kedudukan perempuan dalam kitab suci umat Hare Krishna?
2. Apa peran perempuan Hare Krishna Yogyakarta dalam pembinaan mental agama?
3. Bagaimana proses pelaksanaan peran perempuan Hare Krishna Yogyakarta dalam pembinaan mental agama?
4. Mengapa perempuan Hare Krishna yang masih sangat terbatas perannya itu tetap kuat mempertahankan keyakinannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama sebagai implementasi dari ajaran kitab suci. Terlepas dari maksud dan tujuan ajaran Hare Krishna tentang peran perempuan, untuk memudahkan proses analisis tersebut, maka digunakanlah teori Talcott Parsons tentang perubahan peran dan tindakan individu dalam sistem sosial serta mengkolaborasikannya dengan teori-teori lain. Dengan cara demikian, penelitian ini diharapkan mampu menganalisis peran perempuan dalam Hare Krishna secara lebih tajam dan tentunya menjawab rumusan permasalahan.

Ada pun kegunaan penelitian ini adalah sebagai pengayaan atas kajian teori Talcott Parsons tentang *the pattern variables* dalam persoalan peran perempuan dalam Hare Krishna (Studi terhadap Narayana Smrti Ashram, D.I. Yogyakarta) secara akademik dan ilmiah. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih akademik, baik dalam bidang sosiologi agama, filsafat agama, fenomenologi agama, psikologi agama, dan feminisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi setiap orang, khususnya praktisi feminis agar dapat memahami secara gamblang tentang peran perempuan dalam agama. Lebih jauhnya lagi adalah demi menjaga kerukunan umat beragama, khususnya internal agama itu sendiri, baik dalam wilayah rumah tangga, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan sebagainya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam suatu penelitian merupakan bagian terpenting guna melihat jarak antara landasan idealis yang teoritis dengan kenyataan sosial yang terdapat pada objek penelitian. Selanjutnya penelitian diuraikan dalam tulisan dengan melakukan pendekatan yang idealis namun bersifat praktis. Tujuan peneliti melakukan tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui sejauhmana penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek bahasan, mengetahui perbedaan penelitian-penelitian yang sudah ada, dan untuk memperlihatkan kontribusi penelitian yang akan dilakukan terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama. Sejauh pembacaan penulis, berikut ini ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan peran perempuan dalam Hare Krishna

yang ditinjau dari sosiologi dan feminisme di Narayana Smrti Ashram. Penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut antara lain:

Penelitian yang berjudul “Perempuan Hindu dalam Peribadatan (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)”, karya dari Erin Gayatri. Penelitian ini membahas tentang minimnya keterlibatan peran perempuan dalam memimpin peribadatan. Penelitiannya menggunakan pendekatan sosiologi agama dan menganalisisnya dengan teori feminisme tentang gender dan seksualitas. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis, namun objek kajiannya berbeda, sebab penulis meneliti tentang peran perempuan dalam Hare Krishna secara lebih luas, bukan pada Hindu umum dan bukan pula hanya terfokus pada peribadatannya saja.²⁵

Jurnal yang berjudul “Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu)”, karya Ni Nyoman Rahmawati. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan feminis, penelitian ini membahas tentang kontradiktif antara pandangan Hindu yang memuliakan perempuan dengan pemberlakuan hukum adat yang masih belum memiliki kesetaraan gender walaupun perempuan Bali tidak merasa mengalami ketidakadilan gender karena memaknai setiap perannya sebagai kewajiban, walaupun sebenarnya mereka merasakan beban kerja akibat ketimpangan peran yang diterimanya. Pendekatannya sama-sama mengenai feminis dan bersifat sosiologis, namun objeknya berbeda, sebab penulis menitikberatkan

²⁵ Erin Gayatri, “Perempuan Hindu dalam Peribadatan (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)” skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

pada peran perempuan dalam Hare Krishna. Ada pun Hare Krishna mempunyai ruang tersendiri yang berbeda dengan Hindu Bali.²⁶

Penelitian yang ditulis oleh Kholis yang berjudul “Muhammad saw. Sebagai Manusia Sempurna Menurut Pandangan Umat Hare Krishna Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji mengenai pandangan Hare Krishna tentang Nabi Muhammad saw. sebagai manusia sempurna. Meskipun lokasi dan objek penelitiannya sama di Narayana Smriti Ashrama, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori dari Mulla Sadra tentang konsep manusia sempurna sehingga bersifat filosofis, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan feminis dan bersifat sosiologis.²⁷

Penelitian dari Fita Oktaviani Syafa’ati yang berjudul “Kirtanam dalam Tradisi Waisnawa (Studi Tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta)”. Karyanya meneliti tentang nyanyian dalam tradisi Waisnawa yang disebut *kirtanam* dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penelitiannya berfokus pada pengaruh nyanyian tersebut pada religiusitas umat Hare Krsihan yang mendengarkan lantunan lagu tersebut. Walaupun objek penelitiannya sama, bagaimanapun juga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dikerjakan oleh

²⁶ Ni Nyoman Rahmawati, “Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender: Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu”, *Jurnal Studi Kultural*, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Vol. I, No. I, (Desember 2016).

²⁷ Kholis, “Muhammad saw. Sebagai Manusia Sempurna Menurut Pandangan Umat Hare Krishna Yogyakarta” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

penulis, karena penulis meneliti mengenai peran perempuan dengan pendekatan feminis dan sosiologi agama.²⁸

Dalam penelitian yang berjudul “Teologi Hindu Hare Krishna dan Implikasi Bagi Penganutnya”, karya dari Sulfia Lilin Nur Indah Sari. Penelitiannya membahas tentang teologi Hindu Hare Krishna yang ajarannya diimplikasikan oleh para penganutnya. Dalam penelitiannya ini juga membedakan antara teologi Hare Krishna dengan konsep teologi Hindu secara keseluruhan, sehingga penelitiannya bersifat teologis dan filosofis. Ada pun penelitian yang dilakukan oleh penulis menekankan pada peran perempuan dengan menggunakan pendekatan feminis dan sosiologis.²⁹

Jurnal karya Suhanah yang berjudul “Kelompok Spiritual Sakkhi dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keagamaan di Indonesia (Studi Hindu Krishna di Ashram Pahlada Bumi Manti Lampung)”. Penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan kelompok spiritual Sakkhi (Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia) dan dampaknya, terutama dampak terhadap Hindu Dharma di Lampung. Penelitian tersebut lebih menekankan pada sisi konflik ajaran tersebut dengan PHDI. Meskipun sama-sama membahas tentang Hare Krishna, penelitian ini berbeda dengan penulis, baik lokasinya maupun arah penelitiannya.³⁰

²⁸ Fita Oktaviani Syafa’ati, “Kirtanam dalam Tradisi Waisnawa: Studi Tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²⁹Sulfia Lilin Nur Indah Sari, “Teologi Hindu Hare Krishna dan Implikasi Bagi Penganutnya”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

³⁰ Suhanah, “Kelompok Spiritual Sakkhi dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keagamaan di Indonesia: Studi Hindu Krishna di Ashram Pahlada Bumi Manti Lampung”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 15, No. 3, (22 Desember 2016).

Penelitian berjudul “Peranan Remaja Hindu dalam Aktivitas Keagamaan(Studi terhadap Paguyuban Muda-Mudi Hindu(PMHD) Yogyakarta)”, karya dari Syaiful Rosyid. Penelitiannya menjelaskan tentang keberadaan Paguyuban Muda-mudi Hindu Yogyakarta sebagai perwujudan usaha kontekstualisasi pemikiran ajaran Hindu yang dihadapkan pada realitas masyarakat, ketika generasi mudanya mengalami krisis panutan. Meskipun kajian penelitian ini sama-sama membahas tentang peranan, namun objeknya jelas berbeda, sebab penelitian ini objeknya adalah peranan remaja Hindu, sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah peran perempuan dalam Hare Krishna. Selain itu, pendekatan feminis yang dilakukan penulis juga menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut.³¹

Jurnal karya Achmad Syarifudin yang berjudul “Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi”. Penelitian ini membahas tentang perempuan yang mempunyai peran penting dalam membangun bangsa dan negara yang dilihat dari perspektif agama Islam, karena selama ini peran perempuan kelihatannya ter subordinasi oleh laki-laki, padahal dalam kenyataannya Islam sangat memuliakan perempuan dan mengizinkan perempuan untuk menempati posisi-posisi yang strategis. Meskipun sama-sama meneliti tentang peran perempuan, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan penulis juga menyinggung tentang peran perempuan dalam mewujudkan masyarakat yang religius, objek penelitian ini dinilai berbeda

³¹ Syaiful Rosyid, “Peranan Remaja Hindu dalam Aktivitas Keagamaan: Studi terhadap Paguyuban Muda-Mudi Hindu(PMHD)Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

dengan penelitian penulis yang objek penelitiannya adalah umat Hare Krishna, khususnya di Narayana Smrti Ashram.³²

Jurnal karya Irawati dan Zakiya Darajat yang berjudul “Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau”. Penelitian ini bersifat komparatif yang mengkomparasikan kedudukan dan peran perempuan dari kedua sudut pandang, yaitu Islam dan adat Minangkabau. Penelitian ini berada pada taraf konsep mengenai peran dan kedudukan perempuan, sehingga berbeda dengan penelitian penulis yang menjangkau wilayah sosial. Selain itu, objek penelitiannya juga sangat berbeda.³³

Jurnal karya Noer Rohmah dan Nur Chotimah Aziz yang berjudul “Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan: Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam”. Penelitian ini menyajikan tentang bagaimana agama Islam memuliakan harkat dan martabat perempuan, tentang hak dan kewajiban beserta peranannya sebagai perempuan. Dalam penelitian ini dijelaskan pula tentang konsep perempuan ideal dalam Islam, yakni perempuan diibaratkan sebagai tiang negara, yang apabila baik maka masa depan bangsa dan negara akan menjadi baik pula, dan begitu pula sebaliknya. Penelitian ini memiliki pola yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni berkaitan dengan pembinaan mental

³² Achmad Syarifudin, “Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi”, *An-Nisa'a : Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2017).

³³ Irawati dan Zakiya Darajat, “Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau”, *HAYULA: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol.3, No.1, (Januari 2019).

agama perempuan, namun berbeda baik secara teori maupun objek kajiannya.³⁴

Penelitian-penelitian terdahulu di atas, ada keterkaitan dengan penelitian penulis. Karenanya, semua penelitian tersebut bermanfaat sebagai tambahan atau referensi penelitian. Bagaimanapun, penelitian tersebut tidak ada yang secara spesifik sama pembahasannya dengan yang diteliti oleh penulis. Selama penulis melakukan observasi dan wawancara di lokasi, informan menyampaikan bahwa sebelumnya belum pernah ada yang meneliti tentang peran perempuan di komunitasnya. Ada pun penelitian yang dilakukan di Narayana Smriti Ashram kebanyakan meneliti tentang konsep theologi, interaksi sosial, dan politik identitas. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkajinya lebih lanjut.

E. Kerangka Teori

Untuk memudahkan analisis terhadap peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama, penelitian ini menggunakan teori analisis gender dari Mansour Fakhri guna membantu analisis peran perempuan yang ter subordinasi oleh peran laki-laki. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana terdapat perseuaian antara pandangan feminis dan pandangan keagamaan terhadap kedirian, dan bagaimana menjalin interaksi yang menguntungkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga term “transformasi kritis” akan dibahas karena kedua aspek tersebut meskipun berbeda namun

³⁴ Noer Rohmah dan Nur Chotimah Aziz, “Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan: Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam”, *Al-Fikrah*, Vol. I, No. 1, (Juni 2018).

saling berkaitan.³⁵ Selain itu, digunakan pula teori dari Talcott Parsons tentang tindakan individu dalam sistem sosial untuk menganalisis peran perempuan dalam lingkungan sosial, dan teori konseling dari Noer Rohmah untuk menganalisis pembinaan mental agama. Sebelum membahas lebih jauh kepada kerangka teori, terlebih dahulu penulis menguraikan mengenai peran perempuan untuk membantu memberikan pemahaman dalam penelitian. Kemudian penulis juga menjelaskan maksud dari pembinaan mental agama. Fokus penelitian ini di antaranya untuk mengetahui keterlibatan peran perempuan dalam proses pembinaan mental agama di Narayana Smriti Ashram.

1. Peran Perempuan Hare Krishna

Banyak studi yang menggambarkan tentang kedudukan perempuan ter subordinasi oleh laki-laki dalam kehidupannya, termasuk dalam bidang sosial-keagamaan seperti menjadi pemimpin organisasi keagamaan, kepala rumah tangga, dan pemimpin peribadatan. Agama dianggap sebagai biang masalah kodrat perempuan harus selalu tunduk terhadap laki-laki. Bukan tanpa alasan, argumentasi para feminis juga beralasan dan senantiasa merujuk kitab suci agama-agama itu sendiri. Sementara, di era kontemporer ini telah banyak perempuan yang berdiri setara dengan laki-laki, termasuk agama Kristen Protestan yang tidak memperlakukan perempuan untuk menjadi pendeta dan memimpin peribadatan.

³⁵ Sue Morgan, "Pendekatan Feminis", ed. Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Imam Khoiri (terj.), (Yogyakarta: LKiS, 2002), 63.

Dalam Hare Krishna, baik laki-laki maupun perempuan, secara spiritual tidak ada perbedaan, karena pada dasarnya jiwa yang ada di dalam tubuh manusia itu sama. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya berhak untuk mencapai *moksha* atau tujuan tertinggi (*the highest destination*). Namun jika dilihat dari bentuk tubuh, tentu saja laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Hal ini pula yang kemudian menjadi dasar stereotip sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan, dengan menganggap perempuan tidak sekuat laki-laki.³⁶ Asumsi ini pula kemudian diperkuat dengan ayat dalam kitab suci *Bhagavad Gita* Sloka 9.32³⁷:

*mam hi partha vyaparisritya ye pi syuh papa- yonayah,
striyo vasyas tatha sudras te `pi yanti param gatim*

artinya:

wahai putra partha, orang yang berlindung kepada-Ku, walaupun mereka dilahirkan dalam keadaan yang lebih rendah, atau perempuan, vaisya [pedagang] dan sudra [buruh] semua dapat mencapai tujuan tertinggi.

Terlepas dari pandangan teologis, dalam ayat sloka tersebut jelas disebutkan bahwa perempuan merupakan golongan lemah. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Oleh karenanya, dari pelabelan (*stereotype*) itu akan melahirkan ketidakadilan.³⁸ Perumpamaan lainnya bisa dilihat pada pelabelan terhadap suku tertentu, misalnya suku

³⁶ Visakha Devi Dasi, "Women in Krishna Consciousness-Questions & Answers" dalam <https://krishna.org/women-in-krishna-consciousness-questions-answers/>, diakses tanggal 9 Maret 2020.

³⁷ Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* (Indonesia: The Bhaktivedanta Book Trust, 2017), 494.

³⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 16.

A dikenal pemalas, maka akan berpengaruh terhadap suatu perusahaan untuk mempertimbangkan penerimaan terhadap orang dari suku A tersebut. Begitu pula dengan pelabelan gender tertentu, misalnya perempuan lemah, maka akan berdampak pada kehidupannya seperti tidak diberinya kesempatan bekerja sehingga melanggengkan kelemahannya karena otot-ototnya tidak biasa terlatih.

Perempuan yang dilabeli lemah, tidak rasional, dan emosional akan mengakibatkan mereka tersubordinasi (*subordination*), yakni bawahan atau dinomorduakan. Biasanya perempuan kurang dipertimbangkan untuk menjadi pemimpin, tidak ditempatkan pada posisi inti, dan bahkan dalam keluarga tertentu yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, biasanya laki-laki menjadi prioritas utama.³⁹ Sebagai pihak yang tersubordinasi, biasanya peran perempuan hanya menjadi pihak yang terima jadi dalam penentuan persoalan keputusan dan hukum. Alhasil, peran perempuan menjadi terpinggirkan (*marginalization*). Lebih parahnya lagi, tidak jarang di antara mereka mendapatkan kekerasan (*violence*) dan beban ganda (*double burden*) karena sebagai bawahan harus menuruti segala kehendak atasan dan atau karena budaya patriarkhi membuat perempuan bungkam akan segala pengorbanan yang dideritanya.⁴⁰

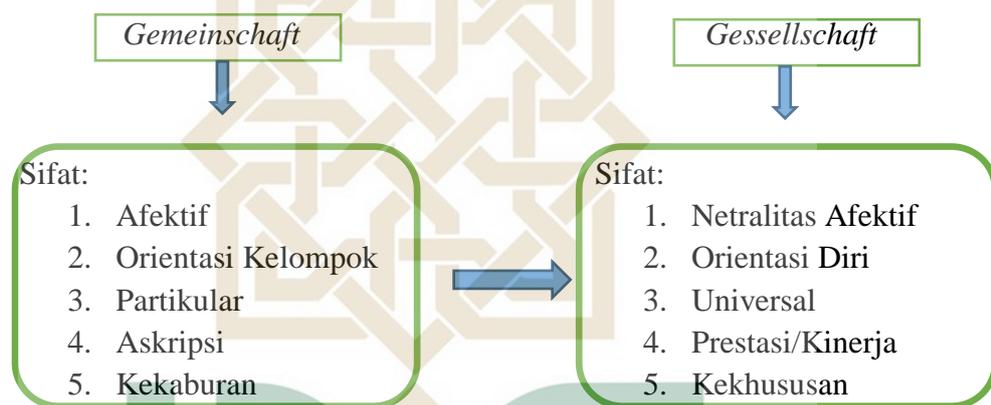
Dengan kondisi seperti disebutkan di atas, persoalan peran perempuan terasa sangat rumit, walaupun dalam kenyataannya banyak pula perempuan yang mendapatkan posisi mulia di masyarakat. Oleh karena itu,

³⁹ *Ibid*, 15.

⁴⁰ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*,

untuk memudahkan dalam proses penganalisisan peran tersebut, penulis menggunakan teori Talcott Parson tentang perubahan tindakan individu dalam dalam sistem sosial, yang ia sebut dengan *the pattern variables*. Ada pun itu meliputi lima kategori yang ia silangkan dengan konsep paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*) versi Tonnie.⁴¹

Konsep tersebut kurang lebih dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Perubahan Tipe Tindakan Individu dalam Sistem Sosial

Pertama, afektif dan netralitas afektif, yaitu hubungan sosial dapat bertindak atas dasar pemenuhan kebutuhan afeksi, emosional, atau tanpa unsur afeksi. *Kedua*, Orientasi diri yang bertindak hanya untuk kebutuhan pribadi dan orientasi kolektif yang bertindak atas dasar kebutuhan atau kepentingan kelompok. *Ketiga*, universalisme, yaitu perilaku individu saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan pada semua orang, dan ada pun partikularisme didasarkan pada ukuran-ukuran tertentu. *Keempat*, askripsi didasarkan atas kelahiran, sedangkan kinerja (*performance/achievement*) didasarkan atas prestasi yang diraih. *Terakhir*,

⁴¹ Talcott Parsons, *The Social System* (England: Routledge, 1951), xxi.

specificity, individu hanya mampu berhubungan dalam situasi yang terbatas, sebaliknya *diffuseness* setiap individu dapat terlibat dalam proses interaksi.

2. Pembinaan Mental Agama

Pada dasarnya, fitrah manusia memiliki naluri yang mendorong untuk memenuhi kebutuhannya dan melakukan segala sesuatunya dengan baik, benar, dan indah. Dalam keadaan yang sangat mendesak, manusia akan melakukan segala sesuatu yang menurutnya paling baik dan benar, setidaknya untuk dirinya sendiri. Misalnya, ketika seseorang sedang benar-benar dalam keadaan yang sangat lapar, tidak mempunyai penghasilan apa pun karena minim keterampilan, bisa saja ia melakukan perbuatan tercela misalnya mencuri. Tentu saja mencuri atau mengambil hak orang lain akan bernilai salah baik secara sosial, kultural, ataupun agama. Namun secara mental pribadi seseorang tersebut, ia bisa saja mengutarakan bahwa hal itulah satu-satunya cara terbaik untuk bisa bertahan hidup setelah semua upaya yang dapat ia usahakan telah gagal. Maka dari itu, pembinaan-pembinaan lain yang sifatnya material akan menjadi lebih efektif apabila dibarengi dengan pembinaan mental agama. Keduanya harus saling melengkapi, karena akan sangat sulit apabila berjalan sendiri-sendiri.

Pembinaan dapat diartikan sebagai usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan agar menjadi lebih baik atau sempurna.⁴² Agak mirip dengan pendidikan, hanya saja pembinaan lebih menekankan pada

⁴² Saiful Akhyar Lubis, "Pembinaan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat," *At-Tazakki*, Vol. 1, No. 1 (Juli-Desember 2017), 3.

pengembangan manusia dari segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan, sedangkan pendidikan lebih menekankan pada pengetahuan dan ilmu. Ada pun mental agama yang terdiri dari dua suku kata yaitu mental dan agama. Kata mental memiliki arti yang berkaitan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga, dengan kata lain semua unsur-unsur termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku dan cara menghadapi suatu hal.⁴³ Selanjutnya kata agama yang sulit untuk didefinisikan karena agama lebih deskriptif daripada definitif, menurut Noer Rohmah, merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, yang berasal dari kekuatan gaib yang menguasai hidup manusia dan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia sehingga menimbulkan perilaku dan tingkah laku tertentu. Hal itu karena adanya pengakuan manusia terhadap kekuatan gaib yang harus dipatuhi.⁴⁴

Agama mempunyai fungsi sebagai konselor yang mampu membina dan membimbing individu menjadi lebih baik. Ada pun konseling agama yang didasarkan pada nilai keagamaan dapat memberikan bantuan pemecahan masalah individu melalui proses pencerahan batin.⁴⁵ Maka dari itu, yang dimaksud pembinaan mental agama adalah keadaan sikap spiritual seseorang yang senantiasa mengantarkan seseorang untuk

⁴³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 38-39.

⁴⁴ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 6.

⁴⁵ *Ibid*, 229.

berbuat, mematuhi, atau melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama.

Ada pun peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama berarti berbicara seputar peran perempuan dengan segudang problematika darmanya sebagai perempuan untuk memperjuangkan, membina, dan membangun nilai-nilai agama agar senantiasa terimplementasikan dalam kehidupannya sebagai umat Hare Krishna yang taat dengan baik. Bagaimanapun juga, pada dasarnya, setiap makhluk hidup di dunia ini, termasuk perempuan, mereka mempunyai peran penting dalam kehidupan. Baik itu kehidupan perempuan secara universal, maupun kehidupannya dalam sebuah komunitas, semuanya menarik untuk dikaji dan diteliti. Oleh karena itu, hal ini dinilai penting karena peran perempuan dalam pembinaan mental agama lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup daripada pendidikan formal dan pengajaran.⁴⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan feminisme, sehingga penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian tentang peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama merupakan upaya pembinaan yang dilakukan oleh pengurus asrama dengan perempuan Hare Krishna sebagai prioritas utama yang melakukan pembinaan di lingkungan asrama, rumah tangga, lingkup

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 156.

peribadatan, dan masyarakat terhadap mereka yang dibina. Prioritas utama mereka yang dibina juga adalah perempuan sehingga perempuan yang dipandang sebagai sosok yang lemah bisa menjadi kuat secara mental dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari informasi lapangan melalui proses wawancara atau *interview* secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber atau informan yang terkait. Selanjutnya data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian tersebut seperti buku-buku dan catatan-catatan resmi institusi. Data sekunder tersebut selanjutnya dapat berfungsi sebagai data yang memperjelas dan memperkuat data primer.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yaitu penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengamati segala objek yang diperlukan penulis yang ada Narayana Smriti Ashram sebagai pusat pengajaran Hare Krishna di Yogyakarta. Ada pun yang menjadi objek penelitian penulis adalah hal-hal terkait peran perempuannya dalam pembinaan mental agama seputar pengetahuan dan pengajaran di asrama, sehingga yang menjadi objek observasi antara lain ibu rumah tangga umat Hare Krishna, pemimpin peribadatan perempuan dalam Hare Krishna, Brahmacarini, dan beberapa perempuan yang mempunyai profesi

tertentu dalam suatu komunitas masyarakat Hare Krishna. Karena penulis bukan merupakan bagian dari institusi tersebut dan bukan pula bagian dari umatnya, maka observasi ini bersifat non-partisipan. Tujuan observasi atau pengamatan ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri dan luasnya signifikansi dan hubungan antar elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks.

b. *Interview* (wawancara)

Metode *interview* yaitu penulis melakukan kontak langsung dengan informan untuk memperoleh keterangan dari umat Hare Krishna di Narayana Smriti Ashram dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis. Pertanyaan-pertanyaan dibuat secara terstruktur dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan cara berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan informan, yakni dengan cara menyeleksi individu untuk diwawancara, melakukan pendekatan yang baik dengan informan, dan mengembangkan suasana dalam melakukan wawancara.

Ada pun mereka yang menjadi informan dan narasumber penulis yaitu brahmacarini, brahmachari, jamaah laki-laki dan perempuan, istri pengasuh asrama, dan pimpinan pengasuh asrama.⁴⁷

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pencarian data yang penulis lakukan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan

⁴⁷ *Brahmachari* adalah sebutan bagi siswa dalam agama Hindu yang sedang belajar spiritual, sedangkan bagi siswinya biasanya dikenal dengan sebutan *brahmacharini*. Ada pun *brahmachari* dapat berlaku bagi laki-laki dan perempuan.

sebagainya. Data dokumentasiatif juga diperoleh dari dokumen dan website resmi Hare Krishna dan Narayana Smriti Ashram antara lain www.iskcon.org, www.iskcon.id, www.narayanasmriti.com, dan media resmi Hare Krishna lainnya. .

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu hasil temuan penulis dilapangan dipaparkan dan dianalisis. Karenanya, tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data. Ada pun metode deskriptif digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang sedang dikaji.

Pada dasarnya, dalam penelitian sosial, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data lapangan, baik itu observasi maupun wawancara. Setelah pengumpulan data lapangan berakhir, barulah dianalisis secara intensif. Analisis data dilakukan atas dasar arahan rumusan masalah penelitian, dengan cara menyelaraskan teori dengan data. Meskipun instrumen pengumpul data telah dipersiapkan sebelum penelitian, tetapi pada kenyataannya perlu disesuaikan lagi dengan perkembangan data yang telah terkumpul. Data yang telah diperoleh dan diklarifikasikan sebagai proses akan dianalisis secara kualitatif.

Setelah itu, ketika data sekunder telah terkumpul melalui berbagai macam sumber seperti buku-buku, halaman resmi dari internet, dan dokumen lainnya, dilakukan pula pengecekan sumber kepustakaan agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Kajian literatur dilakukan agar memperoleh pemahaman dan kejelasan tentang permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan diseleksi terlebih dahulu dengan dicarikan korelevansiannya, sehingga teori tersebut dapat digunakan sebagai bahan atau alat analisis guna mencapai hasil penelitian yang berkualitas.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi pembahasan, penulis menggunakan pokok bahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Pada setiap bab terdiri dari sub bab sebagai perinciannya. Ada pun dalam penulisan tesis ini, penulis membagi pembahasannya sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum mengenai penelitian sebagai pondasi dasar untuk pembahasan bab berikutnya.

Bab II menjelaskan secara deskriptif Hare Krishna di Narayana Smriti Ashram meliputi letak geografis, sejarah Hare Krishna mulai dari kelahirannya sampai terbentuknya Narayana Smriti Ashram di Yogyakarta,

keanggotaan dan pola koordinasi sistem pembinaan, kontribusi Narayana Smriti Ashram terhadap sesama dan masyarakat umum, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi.

Bab III membahas dan menjelaskan pembinaan mental agama. Berisi tentang pengertian pembinaan mental agama, pembinaan mental agama di Narayana Smriti Ashram, dan indikator keberhasilan pembinaan mental agama.

Bab IV adalah analisis hasil penelitian mengenai peran perempuan Hare Krishna. Berisi tentang analisis peran perempuan, konsep kedudukan perempuan dalam kitab suci umat Hare Krishna, proses pelaksanaan peran perempuan Hare Krishna Yogyakarta dalam pembinaan mental agama, dan keteguhan iman perempuan Hare Krishna sebagai hasil dari pembinaan mental.

Bab V merupakan bab penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian yang lebih komprehensif dan memuaskan semua pihak, terutama pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas mengenai peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama di Narayana Smrti Ashram, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas pokok persoalan atau rumusan masalah yang menjadi acuan proses penelitian. Dari uraian panjang di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, kedudukan perempuan dalam kitab suci, perempuan digambarkan sebagai sosok yang rendah dan lemah. Perempuan juga harus dilindungi, dikontrol, dan sebaiknya tidak diberikan kebebasan. Pada saat masih kecil, perempuan dilindungi oleh ayahnya. Pada saat menikah, perempuan dilindungi oleh suaminya. Ada pun setelah tua, perempuan dijaga oleh putranya. Tentu saja hal ini sekilas menyiratkan bahwa perempuan tidak lebih baik dari laki-laki. Namun apabila seseorang melihat lebih dalam, utamanya dari perspektif umat Hare Krishna itu sendiri, perempuan yang harus dijaga dan dilindungi itu justru merupakan sebuah bentuk penghormatan dari laki-laki dan kemuliaan bagi seorang perempuan, karena sejatinya hal yang paling berharga senantiasa harus diberikan perlindungan dan penjagaan.

Kedua, peran perempuan Hare Krishna, perempuan berperan sebagai aktor yang bertindak dalam segala sesuatunya dengan tujuan. Sebagai aktor

atau pelaku peran, akibat stereotip rendah dan lemah, dalam beberapa hal seperti kepemimpinan dalam rumah tangga dan pengangkatan sebagai guru spiritual (sanyasin), status dan peran perempuan ter subordinasi dan termarginalkan oleh laki-laki. Namun, perempuan diberikan kewenangan untuk berkarier dalam lingkungan sosialnya, bahkan menjadi pimpinan suatu lembaga sekali pun. Selain itu, perempuan juga diberikan kesempatan untuk memimpin peribadatan dan membina anak-anaknya ketika berumah tangga.

Meskipun demikian, bagi perempuan yang telah berumah tangga dan berkarier lalu mendapatkan beban ganda, hal itu tidak mereka anggap sebagai kekerasan, melainkan memang sudah menjadi tugas dan kewajibannya sebagai perempuan untuk melayani dan mendampingi suami, yang tujuannya agar suami senantiasa berada dalam kesadaran Krishna dan fokus pada kegiatan spiritual dalam rangka menuju ke alam rohani secara bersama-sama. Tindakan yang dilakukan perempuan mengacu pada budaya, norma, nilai, hukum, dan keyakinannya dengan memperhatikan situasi dan kondisi sehingga bisa saja mengalami perubahan dari afeksi ke netral, dari orientasi kolektif ke orientasi diri, dari pertikular ke universal, dari askripsi ke prestasi, dan dari kekaburan ke kekhususan.

Ketiga, dalam proses pelaksanaan pembinaan mental agama, penulis membagi peran perempuan ke dalam beberapa hal seperti pelaksanaan perannya di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di lingkungan yang berkaitan dengan ruang lingkup keagamaan seperti ashram. Di dalam rumah tangga, perempuan berperan sebagai ibu yang mempunyai kewajiban

membina anak-anaknya agar anak-anaknya sukses secara jasmani dan rohani. Pembinaan itu dimulai dari sejak anak masih dalam fase kandungan sampai menjelang dewasa dengan senantiasa mengamalkan 4 prinsip atau pantangan dalam ajaran Hare Krishna. Selain itu, dalam rumah tangga, perempuan juga menjadi seorang istri yang bertugas melayani dan mendampingi suami. Secara tidak langsung, perempuan juga turut membina suaminya sampai pada tahap *vanaprastha* dengan cara menasihati dan mengingatkan suaminya agar senantiasa berada dalam kesadaran Krishna dan memfokuskan diri pada kegiatan spiritual untuk menjadi *sanyasin*.

Di masyarakat, karena adanya perubahan sosial (*social transformation*) yang terjadi pada pribadi manusia dan perubahan norma masyarakat yang kompleks, perempuan Hare Krishna turut berperan dalam pembinaan-pembinaan dan berarir di dunia sosial dalam rangka optimalisasi kemampuan sumber daya manusia, sehingga perempuan turut berdaya. Perempuan Hare Krishna diberikan kebebasan dalam berkarier dan berkarya. Perempuan diperbolehkan memimpin suatu lembaga dan sukses dalam karier apa pun, selama hal tersebut mampu mendukung suaminya agar fokus menuju alam rohani. Selama itu pula, kesuksesan dan sehabat apa pun perempuan dalam berkarier di masyarakat, hormat dan patuh kepada suami harus selalu diprioritaskan. Ada pun selanjutnya dalam ruang lingkup keagamaan, perempuan diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin peribadatan, ikut membina para brahmacari, dan menjadi pengasuh ashram, tetapi dalam catur ashram atau warna asrama darma, perempuan tidak diperkenankan menjadi

guru spiritual (sanyasin) yang dapat memberikan diksa (penerimaan murid). Hal tersebut, sebagaimana peraturan dalam kitab suci, karena perempuan dinilai lemah, harus dilindungi, dan sebaiknya tidak diberikan kebebasan.

Keempat, meskipun perempuan dalam Hare Krsihna mempunyai banyak keterbatasan dan bahkan perannya tersubordinasi oleh laki-laki hanya karena ia terlahir sebagai perempuan, tetapi dalam kenyataannya mereka tetap kokoh dalam mempertahankan keyakinannya dan tetap tekun dalam menjalankan kewajibannya. Beberapa pihak bisa jadi demi memerangi ketidakadilan yang terjadi di dalam Hare Krishna seperti halnya yang diungkapkan oleh E. Burke dalam bukunya yang berjudul *Hare Krishna Transformed*, tetapi hal itu tidak penulis temui selama melakukan penelitian di Narayana Smrti Ashram.

Ada beberapa hal yang membuat perempuan Hare Krishna teguh dalam mempertahankan keyakinannya dan tekun dalam menjalankan kewajibannya, antara lain: *pertama*, adanya keyakinan dalam diri perempuan Hare Krishna bahwa selama komunitas masyarakatnya itu benar-benar menjalankan kehidupan sesuai dengan konsensus yang berlaku, yakni laki-laki bertanggung jawab dengan perannya justru keharmonisan dalam rumah tangga dapat diwujudkan; *kedua*, Pelabelan terhadap perempuan yang mengakibatkan mereka tersubordinasi dan termarginalkan dalam beberapa peran seperti tidak bisa menjadi seorang sanyasin dan kepala rumah tangga bukanlah masalah bagi mereka, karena bagi mereka itulah jalan perempuan menuju Krishna; *ketiga*, beban ganda yang dialami perempuan Hare Krishna,

mereka akui hal tersebut bukanlah sesuatu kekerasan, melainkan itulah jalan mereka sebagai perempuan yang berperan dalam membantu dan mendorong suaminya untuk sukses bersama-sama, baik secara jasmani maupun rohani; *keempat*, adanya rasa keadilan (*sense of justice*) bagi perempuan, sebab meskipun perempuan ter subordinasi dan termarginalkan status dan perannya, kenyataannya justru perempuan mendapatkan perlindungan, penghormatan, dan kemuliaan dari laki-laki sebagai buah dari konsensus.

B. Saran

Dengan adanya simpulan-simpulan di atas, setelah penulis menulis tesis ini, yang penuh dengan pergulatan panjang bersama buku-buku, pengalaman observasi di lapangan, dan wawancara-wawancara yang berisi ajaran dari para narasumber yang bersangkutan ini. Perlu kiranya untuk disampaikan kepada semua umat manusia bahwa penting bagi kita untuk bisa saling mengerti, memahami, dan menyayangi antara satu sama lain, termasuk kasih sayang di antara laki-laki dan perempuan, yang dalam ajaran agama penulis, menjadi salah satu jenis kelamin di antara keduanya merupakan takdir (ketetapan Tuhan). Sebelum kita dilahirkan, kita tidak bisa meminta kepada Tuhan agar dilahirkan sebagai jenis kelamin tertentu, karena semuanya telah menjadi ketetapan-Nya. Perbedaan jenis kelamin adalah anugerah yang maha dahsyat, yang dengan kesatuannya, umat manusia mampu membina peradaban yang agung. Yakinkanlah bahwa setiap komunitas agama atau masyarakat mempunyai caranya tersendiri dalam membina peradabannya masing-masing

yang mereka dasarkan pada konsensus berupa kitab suci, perundang-undangan, dan peraturan-peraturan lainnya yang menjadi kesepakatan untuk hajat orang banyak, termasuk dengan berbagi status dan peran gender.

Kemudian kepada para peneliti selanjutnya, yang tertarik dengan Hare Krishna, semoga penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi. Peneliti percaya bahwa penelitian ini belum selesai dan tidak akan pernah selesai selama dunia akademis ini masih diperlukan eksistensinya oleh dunia. Ada pun saran yang penulis berikan kepada peneliti selanjutnya, alangkah menariknya jikalau melakukan penelitian terhadap Hare Krishna di Bali. Bagi penulis, Bali merupakan tempat umat Hindu terbesar di Indonesia, yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara Hindu Bali yang kaya akan budaya dan filsafat nusantara kemudian dipertemukan dengan Hare Krishna yang masih kuat membawa budaya dan filsafat India.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Imam Khoiri (terj.). Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Ellwood, Robert S. and Gregory D. Alles, *The Encyclopedia of World Religions: Revised Edition*. New York: Facts On File, 2007.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gayatri, Erin. “Perempuan Hindu dalam Peribadatan: Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Ismail, Roni dkk. (ed.), *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012.
- Iswanti, Dwi. “Interaksi Sosial Intern Umat Hindu di Yogyakarta (Studi tentang Umat Hare Krishna dalam Berinteraksi dengan Umat Hindu di Sleman)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Menerapkan Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Jones, Constance A. and James D. Ryan, *Encyclopedia of Hinduism*. New York: Facts On File, 2007.
- Jr., E. Burke Rochford. *Hare Krishna Transformed*. New York: New York University Press, 2007.
- Kartono, Kartini *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Khayyirah, Balqis. *Perempuan-perempuan yang Mengubah Wajah Dunia*. Yogyakarta: PALAPA, 2013.
- Kholis, “Muhammad saw. Sebagai Manusia Sempurna Menurut Pandangan Umat Hare Krishna Yogyakarta”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Morgan, Peggy and Clive A. Lawton (ed.), *Ethical in Six Religious Traditions: Second Edition*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2007.
- Mushaf Mufassir, *Enam Ringkasan Tafsir Al-Qur'an dalam Satu Jilid*. Bandung: PENERBIT JABAL, 2009.
- Natih, I Ketut Nyanadeva dan Nyoman Metta N. Natih, *Agama Hindu: Sejarah, Sumber, dan Ruang Lingkup*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2016.

- Nurdin, Fauzie. *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan: Studi tentang Relevansi Perubahan Pencarian Nafkah di Pedesaan*. Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2009.
- Nurwardani, Paristiyanti dkk.. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-I. Jakarta: Ristekdikti, 2016.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. England: Routledge, 1951.
- Plante, Thomas G. (ed.), *Mental Disorders of the New Millenium*, London: PRAEGER, 2006.
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Indonesia: The Bhaktivedanta Book Trust, 2017.
- Rawls, John. *A Theory of Justice: Revised Edition*, Cambridge: Harvard University Press, 1971.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Rosyid, Syaiful. "Peranan Remaja Hindu dalam Aktivitas Keagamaan: Studi terhadap Paguyuban Muda-Mudi Hindu (PMHD) Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Sari, Sulfia Lilin Nur Indah. "Teologi Hindu Hare Krishna dan Implikasi Bagi Penganutnya". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

- Saptiawan, Itsna Hadi dan Sugihastuti. *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Sharma, Arvind. *Women in World Religions*, New York: State University of New York Press. 1987.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can the Subaltern Speak?", ed. Ashcroft, B., et. Al. , *The Post-Colonial Studies Reader*, London: Routledge. 1995.
- Syafa'ati, Fita Oktaviani. "Kirtanam dalam Tradisi Waisnawa: Studi Tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.

JURNAL

- Ahdiah, Indah. "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat". *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*. Vol. 05, No. 02. Oktober 2013.
- Darojat, Zakiya dan Irawati. "Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau". *HAYULA: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol.3, No,1. Januari 2019.
- Hamid, Abdul. "Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama". *Jurnal Kesehatan Tadulako*. Vol.3, No. 1. Januari 2017.
- Hidayatullah, Syarif. "Gender and Religion: An Islamic Perspective". *Al-Jami'ah*. Vol. 39. Juli- Desember 2001.

- Lubis, Saiful Akhyar. "Pembinaan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat". *At-Tazakki*. Vol. 1. No. 1. Juli-Desember 2017.
- Rahmawati, Ni Nyoman. "Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu)". *Jurnal Studi Kultural*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang. No. 1, Th. I. 2016.
- Risdanti, Ndaru. "Studi Lintas Budaya Kepemimpinan Gaya Korea di Indonesia". *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 22, No. 2. Desember 2013.
- Rohmah, Noer dan Nur Chotimah Aziz. "Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan: Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam". *Al-Fikrah*, Vol. I, No. 1, Juni 2018.
- Suhanah. "Kelompok Spiritual Sakkhi dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keagamaan di Indonesia: Studi Hindu Krishna di Ashram Prahlada Bumi Manti Lampung". *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 15, No. 3. 22 Desember 2016.
- Syarifudin, Achmad. "Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi". *An-Nisa'a : Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Vol. 12, No. 1. Juni 2017.
- Washil, Izzuddin dan Ahmad Khoirun Fata. "HAM Islam dan DUHAM PBB: Sebuah Ikhtiar Mencari Titik Temu". *jurnal MIQOT*. Vol. XLI, No. 2. Juli-Desember 2017.

SUMBER ELEKTRONIK

Dasi, Visakha Devi. "Women in Krishna Consciousness-Questions & Answers."

<https://krishna.org>. Diakses tanggal 9 Maret 2020.

